
KARAKTER BANGUNAN SEKITAR PASAR GEDE DITINJAU DARI KOMPARISASI KEBUDAYAAN ETNIS JAWA – CHINA

Khaula Cipta Elvareta

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200209@student.ums.ac.id

Nur Rahmawati Syamsiyah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nrs262@ums.ac.id

ABSTRAK

Karakter kekhasan dan keunikan bangunan Tionghoa disekitar kawasan Pasar Gede sebagai daya tarik kawasan serta bukti keharmonisan etnis Jawa - China yang memiliki aturan tersendiri dalam membangun bangunan. Etnis Jawa berpedoman pada petungan atau yang disebut dengan Primbon Jawa sedangkan etnis China berpedoman pada aturan fengshui, dimana aturan tersebut diadopsi dari masing – masing kebudayaan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakter bangunan di sekitar Pasar Gede dilihat dari segi komparisasi kebudayaan etnis Jawa dan China. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis komparisasi kebudayaan etnis Jawa – China. Parameter yang digunakan yaitu aturan fhengsui dan petungan dalam budaya Jawa sedangkan variabel yang digunakan adalah kawasan pecinan di sekitar Pasar Gede. Data penunjang penelitian dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Pecinan di sekitar Pasar Gede memiliki karakter bangunan yang berpedoman pada aturan fhengsui yang dilihat dari penggunaan atap, ornamen jimat, kontruksi bangunan dan perletakan bangunan. Penelitian ini menunjukkan Hasil komparisasi pada arsitektur Tionghoa dan arsitektur budaya Jawa secara umum memiliki kesamaan dalam memaknai sebuah bangunan, yaitu dimana bangunan dibangun mengikuti kebudayaan dan kepercayaan baik dari aspek fungsi maupun filosofi.

KEYWORDS: KAWASAN PECINAN; KARAKTERISTIK; FENGSHUI; KEBUDAYAAN JAWA; KOMPARISASI

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku bangsa, ras, kepercayaan, serta bahasa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dilansir dari Indonesia.GO.ID, tercatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dimana hal tersebut menjadi bukti kekayaan dan ciri khas bangsa Indonesia.

Keberagaman juga tidak menghalangi bangsa Indonesia untuk bersatu dan tetap menjaga keharmonisan dan perdamaian. Salah satu bukti dari keharmonisan dalam keberagaman di Indonesia terdapat pada kawasan Kampung Pecinan yang terletak di sekitar Pasar Gede, Kelurahan Sudiroprajan, Kota Surakarta.

Keberadaan Kampung Pecinan di sekitar Pasar Gede sebagai bukti keharmonisan dan

akulturasi budaya etnis China dan etnis Jawa. Bukti akulturasi tersebut dapat dilihat dari budaya bahkan karakter arsitektur bangunan yang mengkolaborasikan motif atau ukiran Cina dan Jawa.

Arsitektur sebagai bentuk hasil dari kebudayaan yang mengandung filosofi tertentu tercermin pada kawasan Kampung Pecinan di sekitar Pasar Gede salah satunya yaitu pada jalan RE Martadinata, terdapat deretan bangunan dengan arsitektur Tionghoa serta terdapat Kelenteng Tien Kok Sie yang sudah berdiri sekitar tahun 1745. Pembangunan Kelenteng Tien Kok Sie bersamaan dengan perpindahan Keraton Mataram Islam dari Kartasura ke Surakarta akibat “Geger Pecinan” sehingga Kelenteng Tien Kok Sie juga ikut serta berpindah dari Kartasura ke Surakarta.



Gambar 1. Kawasan Pecinan di Jl. RE Martadinata (sumber: Google Earth, 2023)



Gambar 2. Kelenteng Tien Kok Sie (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Kelenteng Tien Kok Sie masuk dalam bangunan cagar budaya dimana seluruh material pada bangunan masih asli hingga saat ini. Keberadaan Kelenteng Tien Kok Sie sangat lekat dengan Keraton Kasunanan Surakarta, pada pembangunannya Keraton Surakarta ikut andil dengan memberikan tanah untuk pembangunan Kelenteng Tien kok sie.

Kelenteng Tien Kok Sie termasuk kelenteng tertua di Jawa tengah, berlokasi di Jalan RE Martadinata, Kelurahan Sudiroprajan, Kota Surakarta dengan sekelilingnya terdapat deretan ruko khas Cina dimana menurut Handinoto (2010) pada buku "Arsitektur dan Kota – Kota di Jawa pada Masa Kolonial", rumah toko (ruko) menjadi ciri khas kawasan pecinan.

Ciri khas karakter dan keunikan bangunan Tionghoa disekitar kawasan Pasar Gede sebagai daya tarik kawasan, serta bukti akulturasi kebudayaan dan keharmonisan etnis Jawa dan China yang memiliki aturan tersendiri dalam membangun bangunan. Etnis Jawa berpedoman pada petungan atau yang disebut dengan *primbon Jawa* sedangkan Etnis China berpedoman pada aturan *fengshui*, dimana aturan tersebut diadopsi dari masing – masing kebudayaan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakter bangunan disekitar Pasar Gede dilihat dari segi komparisasi kebudayaan etnis Jawa dan China. Proses analisa dilakukan dengan mempelajari dan menganalisa objek baik dari segi fasad,

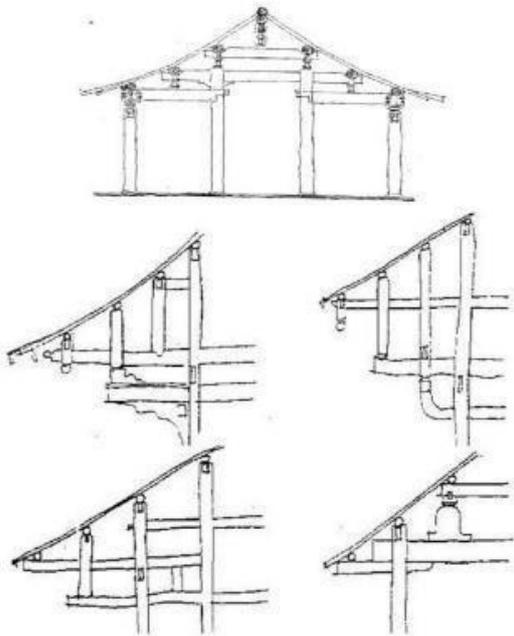
atap, dan aturan berdasarkan *fhengsui* pada budaya China atau *petungan* dalam budaya Jawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur bangunan Tionghoa memiliki keunikan bentuk yang mengikuti dengan sifat atau karakter orang Tionghoa yang sudah religius dari zaman dahulu dimana bentuk bangunan maupun kebutuhan ruang disesuaikan dengan fungsi yang saling keterkaitan dengan acara sembahyang yang dilakukan, salah satu bentuknya adalah adanya sumur langit (*Court Yard*) atau yang disebut *Tien ching* merupakan ruang terbuka di tengah kompleks bangunan selain berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan sekaligus sebagai tempat untuk berhubungan dengan Tuhan atau beribadah dengan keyakinan setiap kali berdoa maka doa tersebut akan menuju ke atas. Aturan dalam membangun bangunan berpatokan pada *fengshui*, menurut buku "*Architect's Guide to Fengshui*" karya Cate Bramble, *fengshui* adalah ilmu warisan masyarakat Tionghoa yang mengatur keseimbangan kehidupan manusia dengan aktivitas dan lingkungan sekitarnya. *Fengshui* mengandung penuh akan makna atau filosofi yang selalu tertuang dan tercermin pada bangunan Tionghoa baik berupa rumah, toko, maupun tempat peribadatan.

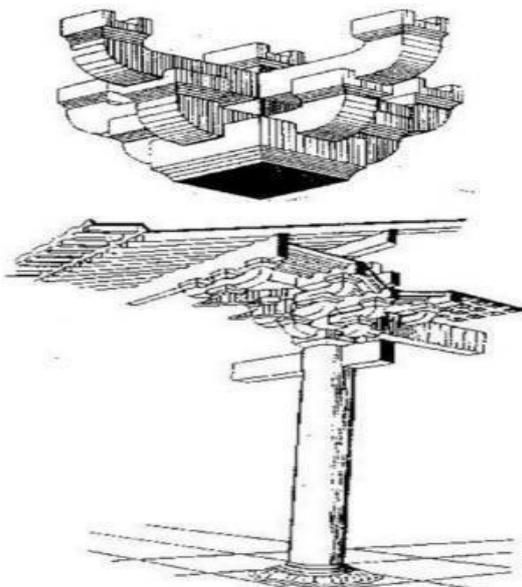
Sesuai dengan buku yang ditulis oleh Gin Djin Su (1964), bahwa kepribadian atau kekhasan desain Tiongkok harus dilihat dari beberapa sudut pandang:

1. Pola penataan letak susunannya, contoh penataan bentuk bangunan dan iklim merupakan kesan keselarasan, kesesuaian dengan alam. Pelajaran Konfusianisme muncul sebagai keseimbangan dan harmonisasi gagasan ganda.
2. Adanya panggung dan teras depan/ balkon yang digunakan sebagai ruang transisi.
3. Penggunaan sistem rangka sebagai struktur utama untuk menopang beban mati atap.



Gambar 3. Pengembangan Rangka Balok pada Atap
(sumber: Lianto, 2013)

4. *Tou – Kung*, siku yang menopang bagian depan atap pada teras merupakan teknik dari arsitektur China dan karena keunikannya, *Tou – Kung* ini akan terlihat jelas pada bangunan -bangunan kuil atau tempat ibadah, istana dan rumah tinggal kalangan atas serta adanya ornamen singa pada balok memiliki arti sebagai penangkal roh jahat.

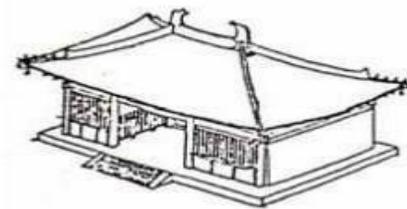


Gambar 4. *Tou Kung*
(sumber: Lianto, 2013)

5. Bentuk atap, memiliki beberapa tipe atap yaitu

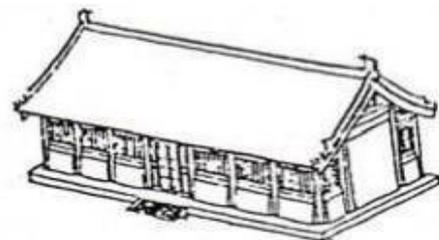
: *wu tien*, *hsieh han*, *hsuah han*, dan *ngang shan ti*. Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa terdapat dua jenis desain kayu yang memberikan perbedaan signifikan pada perletakan kolom dan perbedaan sistem.

a. *Wu Tien*: atap jurai/jenis atap bangunan miring yang digunakan pada istana maupun balai – balai penting dengan susunan atapsingle ataupun double.



Gambar 5. Atap Tipe *Wu Tien*
(sumber: Handinoto, 2008)

b. *Hsuan Shan*: atap pelana dengan tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5 – 8 kaso.



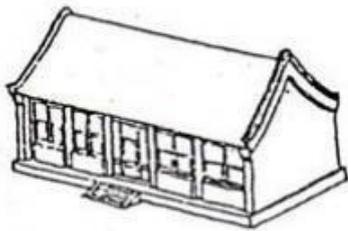
Gambar 6. Atap Tipe *Hsuan Shan*
(sumber: Handinoto, 2008)

c. *Hsieh shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring atau perisai yang lebih rendah.



Gambar 7. Atap Tipe *Hsieh shan*
(sumber: Handinoto, 2008)

- d. *Ngan Shan ti*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.



Gambar 8. Atap Tipe *Ngan Shan ti* (sumber: Handinoto, 2008)

6. Penggunaan warna, primer yang umum digunakan seperti merah, biru, kuning, hitam, dan putih yang dikaitkan dengan elemen – elemen alam seperti api, tanah, air, logam, dan kayu. Warna putih dan biru digunakan pada teras, warna merah untuk bangunan dan kolom, biru dan hijau untuk atap, siku penyangga, dan balok. Warna – warna tersebut antara lain yaitu :
- Warna merah memiliki arti kebahagiaan.
 - Kuning juga melambangkan kebahagiaan dan keteduhan.
 - Hijau mewakili pertumbuhan, kesejahteraan, dan kesepakatan.
 - Putih melambangkan kematian dan duka.
 - Hitam adalah warna umum yang dapat digunakan dalam situasi apa pun.
 - Biru gelap menggambarkan warna duka.
7. Pintu masuk atau Gerbang, Gih Djih Su menggunakan pintu masuk sebagai ciri desain Tiongkok, khususnya bangunan pribadi. Pintu umumnya menghadap ke jalan mengarah ke selatan (orientasi baik).
8. Detail balkon, detail balkon atau angin – angin umumnya memanfaatkan peniruan bentuk bunga krisan atau penyu darat, yang memiliki arti umur panjang.

Arsitektur Jawa Tengah

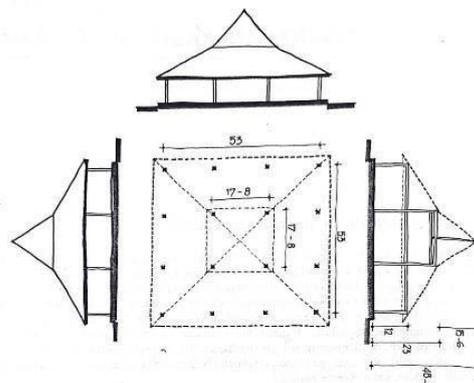
Arsitektur Jawa tidak pernah dianggap sebagai bentukan yang berdiri sendiri, melainkan sudah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Jawa (Silas 1983). Arsitektur Jawa tidak hanya sebagai bentuk bangunan melainkan mengadaptasi dari budaya Jawa yang memiliki makna dan mencerminkan karakter dari orang – orang Jawa. Budaya Jawa lekat dengan patokan yang disebut dengan

primbon Jawa. Primbon adalah tulisan – tulisan Jawa yang sudah hadir di Jawa semenjak awal abad ke 19 yang berisi sederetan parameter mengenai perbandingan ukuran dimana masyarakat Jawa menyebutnya dengan nama *petungan*. Keberadaan primbon Jawa tidak lepas dengan sejumlah naskah lama kebudayaan Jawa seperti Serat Centini dan Kawruh Kalang.

Tipe – tipe bangunan dalam arsitektur Jawa menurut buku *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa* tulisan Josef Prijotomo (1995) dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan dimana pengelompokan seperti ini sebenarnya hanya terjadi pada pertengahan abad 20.

1. Tipe Masjid/Tajug

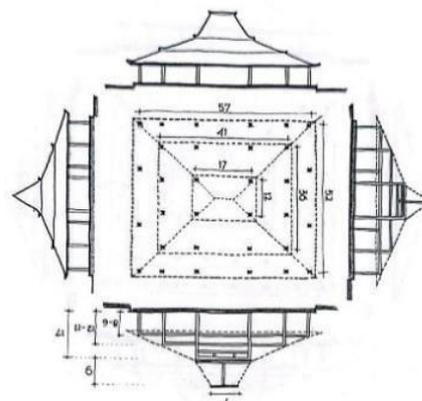
Atapnya berbentuk seperti piramida.



Gambar 9. Bangunan Tipe Masjid/tajug (sumber: Prijotomo, 1995)

2. Tipe Joglo

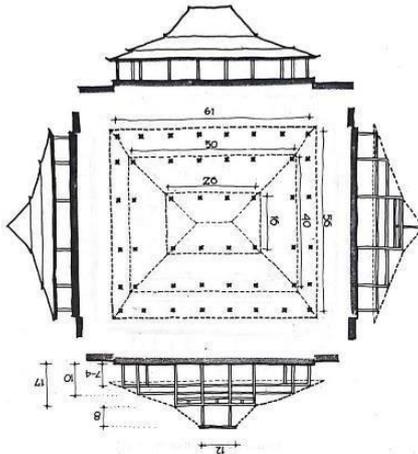
Tampilan yang paling populer bagi arsitektur Jawa dengan bentuk atapnya seperti perisai.



Gambar 10. Bangunan tipe Joglo (sumber: Prijotomo, 1995)

3. Tipe Limasan

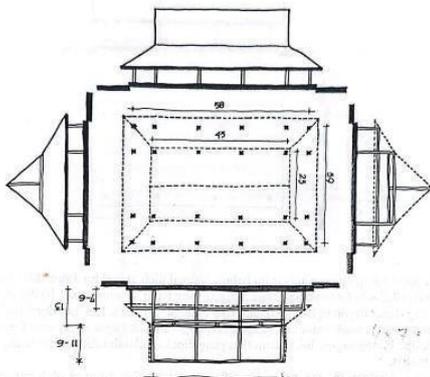
Hampir mirip dengan tipe Joglo hanya berbeda pada panjang bubungannya, tipe limasan memiliki bubungan yang lebih panjang dan bentuk atapnya menyerupai perisai.



Gambar 11. Bangunan tipe Limasan (sumber: Prijotomo, 1995)

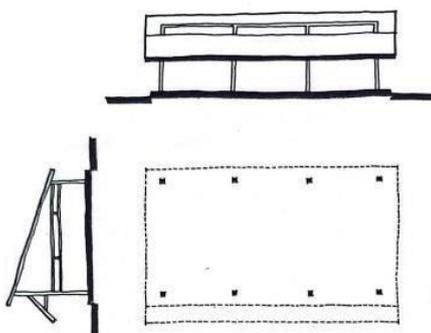
4. Tipe kumpang

Atapnya berbentuk pelana



Gambar 12. Bangunan tipe Limasan (sumber:Prijotomo, 1995)

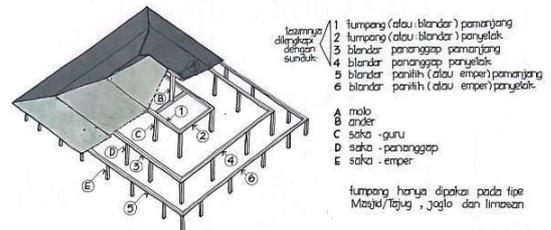
5. Tipe Panggang – pe



Gambar 13. Bangunan tipe Panggang – pe (sumber:Prijotomo, 1995)

Struktur Rumah Jawa

Beberapa kontruksi penting pada bangunan jawa terdiri dari beberapa unsur dan komponen yang saling menyatu adalah komponen reng dan usuk dimana kedua unsur tersebut menyatu menjadi bagian atap bangunan.



Gambar 14. Beberapa Unsur Kontruksi Penting (sumber:Prijotomo, 1995)

Arsitektur dan Kepercayaan Jawa

Arsitektur bangunan Jawa erat dengan kepercayaan tentang ketentuan, syarat dan makna simbolik yang berkaitan dengan pengaruh perencanaan dan perancangan arsitektur bangunan terhadap lingkungan disekitarnya yang berlandaskan pada makna filsafat.

Menurut *Literature of Java (catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and Other public collections in the Netherlands)* dalam buku Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa (Arya Ronald, 2005) pada bagian *Architecture, house building* dalam kumpulan arsip tentang rumah, bangunan dan arsitekturnya terdapat ungkapan antara lain adalah geomensi arsitektur, sebuah aturan atau tatanan yang bertitik – tolak pada kepercayaan orang terhadap kekuatan alam yang nantinya sangat berpengaruh pada keberadaan bangunan itu ditempat tertentu.

Dalam tema *Architecture, house – building* terdiri dari tujuh sub – tema salah satunya pada point ke dua yaitu *Sikut ing Umah* yang berkaitan tentang ramalan, firasat, penujuman, penerkaan, dan juga sihir, mantera, jampi yang berkaitan dengan pembuatan bangunan di satu sisi dan pengerjaan komponen bangunan dari bahan kayu di sisi yang lain. Dalam naskah ini terdapat delapan bagian seperti :

- a. Pada bagian pertama memuat hal – hal yang berkaitan dengan orientasi bangunan

keraton/istana serta beberapa bangunan lain yang diperuntukkan fungsi jabatan penghuni bangunan itu, setiap arah kosmologis mengandung makna yang berbeda dan pantangan tertentu, tentang arah yang berkaitan dengan alam sudah lazim dan berlaku hingga saat ini, hanya makna yang diungkapkan pada saat itu berbeda dengan sekarang dikarenakan pemahaman gaib lebih besar daripada pemahaman yang masuk akal (*Logic*). Hal ini memiliki arti telaah orientasi bangunan telah bergeser dari pemahaman mistik menuju penalaran berparametrik.

- b. Pada bagian kedua berisi arah bangunan yang dikaitkan dengan delapan arah magnetik dan peredaran matahari dengan setiap arah mengandung sifat seperti sifat manusia pada umumnya, selain itu juga diikuti dengan pola modular sesuai dengan penghuni bersangkutan dimana menggunakan paham arah yang dapat ditafsirkan dengan pemahaman *geometric*, yang memiliki arti terdapat unsur kanan, kiri, muka, belakang, atas, bawah, ke dalam dan ketebalan. Hal ini tetap ada hingga sekarang walaupun dengan pengungkapan berbeda dengan masa dahulu.
- c. Pada bagian ke tiga memuat satuan ukuran yang digunakan dalam pembuatan bangunan sekaligus menyangkut koordinasi modular yang digunakan dalam tipe bangunan tertentu, selain itu dalam penyebutan arah pintu utama dari bangunan bersangkutan menyesuaikan dengan pihak yang akan menempatinya. Dalam kajian ini terungkap baku ukuran yang dipakai menyesuaikan rancangan dengan kondisi pemakainya, dan selebihnya dalam hal ini juga berisi tentang etika dalam merancang bangunan (penentuan pintu masuk).
- d. Pada bagian ke empat berisi komponen utama bangunan yang dikaitkan dengan arah kosmologi sesuai fungsi bangunan bersangkutan, dimana terlihat bahwasanya komponen utama bangunan bukan hanya ruang melainkan bagian dari struktur utama bangunan, dalam hal ini masih berkaitan dengan paham *kosmologi* dikarenakan budaya pada masa itu

berhubungan dengan kekuatan alam semesta.

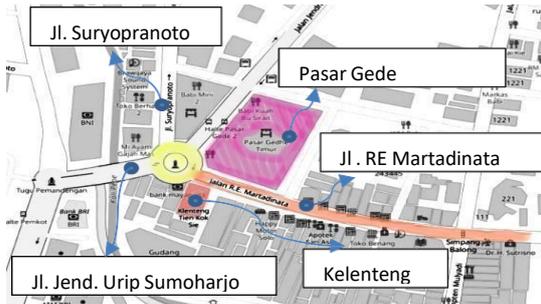
- e. Pada bagian kelima berisi tentang pembagian ruang dengan berbagi jenis ruang dimana ruang di dalamnya diorganisasikan dengan makna tertentu menurut status bangunan itu sendiri.
- f. Pada bagian keenam berisi tentang kekuatan tertentu yang akan melindungi bangunan itu jika akan dihuni pada suatu hari. Persoalan ini apabila dikaitkan dengan teori kontruksi pada zaman sekarang masih kurang memadai, tetapi hakikat dari ungkapan itu bahwa bangunan lain atau rumah perlu jaminan kekuatan kontruksi sebab dengan kontruksi yang kuat akan melindungi penghuninya/ memberi rasa aman.
- g. Pada bagian ketujuh berisi tentang syarat – syarat sesaji yang didalamnya mengandung makna filsafati guna membersihkan bangunan dari kotoran yang melekat pada saat pembangunan. Dengan itu perlu cara menguatkan agar tidak membuat kesalahan, antara lain dengan sesaji dengan artian pada sesaji itu mengandung lambing yang dapat diurai kembali menjadi nasihat yang bermanfaat bagi calon penghuninya.
- h. Pada bagian delapan berisi tentang doa – doa yang mengandung ajaran tentang cara hidup yang baik, saat ketika ingin memasuki bangunan dan lalu menjadi penghuni bangunan bersangkutan, pada bagian ini memuat perbuatan menyediakan sesaji, dengan catatan nasihat diungkap melalui sesaji telah dilakukan semuanya oleh penghuni kemudian dilengkapi dengan doa -doamenurut keyakinan sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis sesuai dengan kondisi kawasan Pecinan di sekitar Pasar Gede dimana mengacu pada Sugiyono (2005), yaitu suatu penelitian menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif atau interpretasi dan makna jika suatu penelitian hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat generalisasi. Langkah

awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah menemukan parameter yaitu *Fhengsui* dan *petungan* dalam budaya Jawa sedangkan variabel yang digunakan yaitu kawasan pecinan di sekitar Pasar Gede. Pengumpulan data sebagai penunjang penelitian dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 15. Jalan di Sekitar Pasar Gede
(sumber:Dokumen Pribadi, 2023)

Beberapa bangunan di kawasan Pecinan di sekitar Pasar Gede sebagai objek pengamatan yang terletak pada beberapa jalan seperti di Jl. RE Martadinata, Jl. Jend. Urip Sumoharjo, serta Jl. Suryopranoto. Pada sepanjang jalan itu terdapat sederetan toko bergaya arsitektur Tionghoa yang sudah ada sejak zaman dahulu serta adanya kelenteng yang memperkuat karakter kawasan pecinan.

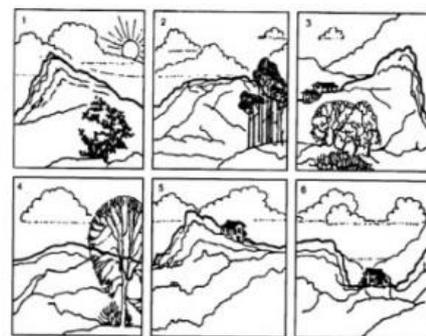
Kelenteng Tien Kok Sie

Kelenteng Tien Kok Sie berada di persimpangan empat jalan atau biasa disebut dengan “tusuk sate” dimana dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa letak “tusuk sate” kurang baik untuk dihuni, oleh karena itu perlu perantara untuk membersihkan energi (*chi*) hal buruk dalam letak tusuk sate tersebut dengan cara membangun kelenteng, oleh karena itu kelenteng Tien Kok Sie dibangun pada lahan “tusuk sate” sebagai perantara untuk membersihkan energi/ hal buruk.

Sedangkan pada budaya jawa tidak melihat dari aspek letak yang buruk berada di “tusuk sate” melainkan pada tanah yang dipercaya baik untuk penghuninya Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya kesamaan oleh *Fhengsui* dengan budaya jawa.



Gambar 16. Peta Kelenteng Tien Kok Sie
(sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



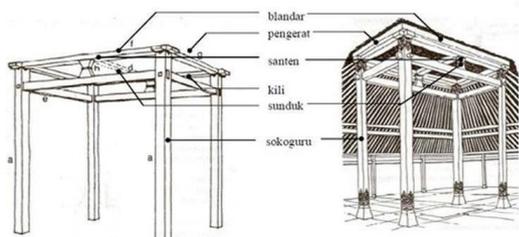
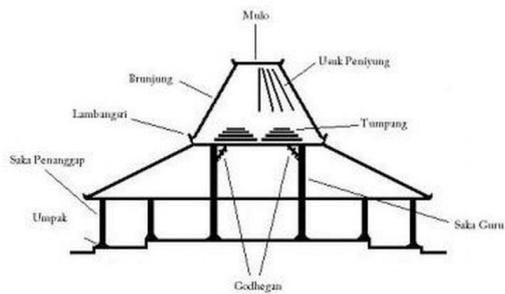
Gambar 3.3 Tanah yang dianggap baik dan tanah yang dianggap kurang baik
Tanah yang dianggap baik: 1. Manikmuis, 2. Darmalangit, 3. Singsang buwono dan 4. Endragana. Tanah yang dianggap kurang baik: 5. Kalawisa dan 6. Singamta

Gambar 17. Contoh syarat tanah menurut arsitektur budaya Jawa.
(Sumber: Heinz Frick, hal 97)

Kelenteng Tien Kok Sie bubungan pada atap berbentuk lengkung ke atas mengandung makna untuk menghindari hal – hal buruk. Pada atap Kelenteng Tien Kok Sie tidak memiliki kesamaan dengan arsitektur Jawa melainkan memiliki kesamaan makna pada kontruksi plafond dengan arsitektur budaya Jawa.



Gambar 18. Kelenteng Tien Kok Sie
(sumber: DokumenPribadi, 2023)



Gambar 19. Bentuk atap dan kontruksi plafond Arsitektur Jawa

(sumber: <https://kiamedia.my.id/2022/04/struktur-atap-rumah-joglo.html>)



Kontruksi plafon

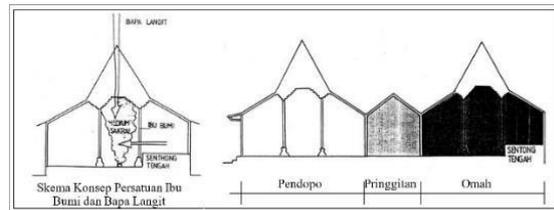
Gambar 20. Kelenteng Tien Kok Sie

(sumber: <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=33457>)

Pada pilar atau pada arsitektur Jawa disebut dengan *saka guru* pada ruang utama bangunan Kelenteng Tien Kok Sie memiliki pilar berjumlah 8, sedangkan pada arsitektur Jawa berjumlah 4 buah. Ornamen pada *saka guru* yang ada pada Kelenteng Tien Kok Sie berkaitan dengan Keraton Surakarta bahwa pembangunan kelenteng Tien Kok Sie dibangun dengan campur tangan PB X. (Sumantri Dana Waluya).

Penggunaan sumur langit atau *void* pada Kelenteng Tien Kok Sie selain berfungsi sebagai sirkulasi dan pencahayaan juga mengandung makna sebagai tempat untuk berhubungan dengan Tuhan atau beribadah dengan keyakinan setiap kali berdoa maka doa tersebut akan menuju ke atas, Hal ini juga memiliki kesamaan makna dengan Arsitektur budaya Jawa dimana "*sentong tengah*" yang terletak dibagian *omah* merupakan tempat

bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan *Illahi* (Priyotomo, 1984).



Gambar 21. Urutan Tingkat Kesakralan dan Cahaya Dalam Ruang (sumber: Gunawan Tjahjono, 1989)



Gambar 22. Sumur Langit (Void) (sumber: DokumenPribadi, 2023)

Beberapa Bangunan Toko di Sekitar Pasar Gede

Beberapa bangunan toko di kawasan Pecinan di sekitar Pasar Gede dapat dilihat dari beberapa aspek seperti bentuk atap, warna bangunan, maupun ornamen.



Gambar 23. Deretan Toko di Kawasan Pecinan di Jl. REMartadinata (sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Salah satu bangunan toko no. 29 pada Jalan Suryopranoto memiliki bentuk atap arsitektur China jenis *Ngan Shan ti* dimana dengan ciri atap yang langsung ditopang pada dinding bangunan. Selain itu juga terdapat balkon pada rumah yang lekat seperti ciri – ciri arsitektur China. Bukti akulturasi dengan budaya lokal dapat dilihat salah satunya dari warna bangunan yang tidak begitu mengikuti *fengshui* dimana penggunaan semestinya warna biru melambangkan juga sebagai warna berduka cita.



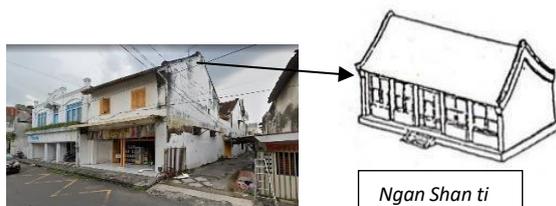
Gambar 24. Toko no 29 di Jl. Suryopranoto (sumber: Dokumen Pribadi. 2023)

Bangunan lainya di kawasan Pecinan di sekitar Pasar Gede adalah bangunan Teh 999 pada Jl. Jend. Urip Sumoharjo dimana pada bangunan depan atapnya sudah dilakukan perubahan akan tetapi pada bagian belakang masih memakai atap jenis *Hsuan Shan*. Terdapat juga balkon serta jimat yang di tuliskan pada pintu memperkental khas arsitektur Tionghoa.



Gambar 25. The 999 di Jl. Jend. Urip Sumoharjo (sumber: Dokumen Pribadi. 2023)

Pada Toko Unggul dan Toko muda di Jl. RE Martadinata memiliki bentuk yang berbeda, pada Toko Unggul memakai atap *Ngan Shan ti* dan pada Toko Muda masih ditemukan penggunaan jimat atau mantera pada atas pintu.



Gambar 26. Toko Unggul di Jl. RE Martadinata (sumber: Google Earth, 2023)



Gambar 27. Toko Muda di Jl. RE Martadinata (sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Pengunaan jenis atap di kawasan Pecinan sekitar Pasar Gede sebagian besar menggunakan atap *ngan shan ti* walaupun beberapa sudah dilakukan perubahan menyesuaikan dengan zaman, akan tetapi masih terlihat bekas struktur dari atap terdahulu.

Sedangkan pada arsitektur budaya Jawa penggunaan jenis atap populer atau yang sering digunakan adalah jenis atap rumah joglo yang berbentuk menyerupai perisai, serta jika penggunaan ornamen jimat pada bangunan China di sekitar Pasar Gede termasuk ornamen *fhengsui* dimana memiliki beberapa arti seperti penjagaan ataupun keberuntungan, hal ini memiliki kesamaan pada arsitektur budaya Jawa yaitu penggunaan ornamen ragam hias *Kemamang/Banaspati* yang berbentuk wajah raksasa dengan mata yang membelalak, hidung dan mulutnya membuka, serta lidah yang menjulur keluar. *Kemamang/Banaspati* memiliki makna menolak segala sesuatu bersifat jahat yang ingin masuk.



Gambar 28. Ornamen *Kemamang / Banaspati* (sumber: <https://docplayer.info/44050221-Modul-pengantar-interior-bangunan-jawa.html>)

Tabel 1. Ceklis Kesamaan Makna Dalam Komparisasi *Fhengsui* dan Budaya Jawa pada bangunan

Pengertian	Relevansi	
	Budaya Jawa	<i>Fhengsui</i>
“Tusuk Sate” letak kurang baik untuk perletakan bangunan.		√
Bubungann atap lengkung memiliki arti menghindari hal – hal buruk.		√
Adanya penggunaan pilar pada kontruksinya.	√	√
Adanya bentuk bangunan yang memiliki makna tempat untuk berhubungan dengan Tuhan.	√	√
Memiliki lebih dari 2 jenis atap dan adanya penggunaan atap paling populer.	√	√
Adanya ornamen yang memiliki arti penjagaan.	√	√

KESIMPULAN

Arsitektur Tionghoa pada kawasan Pecinan di sekitar Pasar Gede memiliki karakter bangunan yang berpedoman pada aturan *fhengsui* yang dilihat dari penggunaan atap, ornamen jimat, kontruksi bangunan, dan perletakan bangunan namun beberapa sudah dilakukan pemugaran pada atap mengikuti dengan perkembangan zaman. Secara umum komparisasi pada arsitektur Tionghoa dan arsitektur budaya Jawa memiliki kesamaan dalam memaknai sebuah bangunan, yaitu dimana bangunan di bangun mengikuti kebudayaan dan kepercayaan baik dari aspek fungsi maupun filosofi.

SARAN

Sebagai kawasan Pecinan yang memiliki karakter bangunan khas serta kawasan yang menjadi bukti keharmonisan antar etnis, perlu

dilakukan pelestarian pada kawasan Kampung Pecinan di sekitar Pasar Gede. Penambahan elemen seperti gapura Pecinan juga dapat meningkatkan kualitas visual guna memperkuat karakter Pecinan serta menjadi daya tarik kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

B. Cate, *Architect’s Guide to Fengshui. (Exploding the myth)* Inggris: Routledge, 2003.

Hadinoto, *Arsitektur dan Kota – kota di Jawa pada Masa Kolonial.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Handinoto, *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia Akhir abad 16 sampai tahun 1960-an.* (Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2, Petra Christian University – Surabaya), 2008.

Indonesia.go.id Portal Informasi Indonesia, (2017,3 Desember), Suku Bangsa, Diakses pada 30 Desember 2023, dari <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

J. Silas, *Arsitektur Jawa.* Yogyakarta: Kanisius Press, 1983.

P. Josef, *Ideas and forms of Javanese Architecture.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.

P. Josef, *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

R. Arya, *Nilai – Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2013.

T, Gunawan, *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic dimensions of house shapes in Kotagede and surroundings.* Berkeley: University of California, Disertasi, 1989.